

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Tradisi, adat dan budaya di Indonesia beranekaragam sesuai dengan daerahnya. Khususnya di tanah Jawa, banyak yang membuat pusat perhatian sehingga memunculkan daya tarik yang luar biasa baik dari luar Jawa untuk menyaksikan dan mengikuti salah satunya tentang upacara adat atau biasa disebut dengan ritual.<sup>1</sup>

Saat ini terkait peningkatan ritual yang terjadi di Pulau Jawa sangat pesat dan berjalan sesuai dengan prosedurnya. Dari bulan yang lalu di Jawa sedang bermusim kemarau dimana semua daerah mengalami kekeringan, banyak tanaman yang mati tandus, sehingga para petani resah akan tanaman yang ada di sawahnya yang berupa jagung, padi, kacang hijau mengalami gagal panen, tanaman tersebut tidak bisa hidup dengan subur. Di sebuah desa Kesambi menggelar ritual yang diyakini masyarakat setempat tentang ritual memanggil hujan, dengan tujuan agar turun hujan dan membuat tanaman tersebut tumbuh kembali yang digelar oleh semua masyarakat di desa tersebut. Dengan demikian digelarlah ritual upacara tiban ini sesuai dengan adat atau masyarakat menyebutnya dengan upacara pecut besar.

Hasil wawancara dengan Bapak kepala Desa kesambi:

---

<sup>1</sup> <https://Liputan.6.Com/News/Berita> Diakses 10 Februari 2020 Pukul 17.00 Wib

“ritual ini sejak dulu berkembang dari masa kemasa dan diyakini setelah melakukan upacara ini akan mendatangkan hujan. Hal tersebut merupakan salah satu peninggalan kebudayaan dari nenek moyang yang ada di Jawa.”<sup>2</sup>

Budaya yang di tinggalkan nenek moyang ini merupakan budaya yang bersifat nyata dan memiliki makna tertentu. Bahkan dikehidupan sehari-hari masih bisa ditemukan, salah satunya untuk mengatasi alam dan lingkungan tempat tinggalnya. Tindakan ini untuk menyesuaikan alam dengan manusia. Pengalaman nenek moyang inilah yang terus menerus di jadikan pedoman secara khusus dilaksanakan secara bersamaan dalam sebuah masyarakat yang dianggap sebagai warisan memiliki nilai-nilai positif yang tinggi.<sup>3</sup>

Sejauh ini pun budaya mempunyai karakteristik yang menonjol yakni terkait tradisi animis-dinamisme, dengan dilambangkannya dengan simbol-simbol sebagai ungkapan dari suatu ide yang tidak berwujud sehingga menjadi benar-benar ada. Dengan terlahirnya beberapa upacara (ritual) yang memiliki produk budaya lokal namun memiliki muatan bahan yang bernuansa religius Islami. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar dan sah, syaratnya akulturasi tersebut tidak menghilangkan nilai yang bersifat dasar dari ajaran agama.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Dokumentasi Sigitv Dengan Bapak Kepala Desa Kesambi, Diakses Pada Tanggal 3 Februari 2020 , Pukul 09.30 Wib

<sup>3</sup> Tm.Hari, *Local Wisdom Of Disaster Mitigation*, (Balai Arkeologi Yogyakarta, 2005), Hal. 67

<sup>4</sup> Agus Sutiyono, *Kearifan Budaya Jawa Pada Ritual Keagamaan*, (Semarang:Lp2m, 2014), Hal. 71-73

Disisi lain, terkait agama juga berperan aktif dalam memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai budaya yang ada, sehingga agama bisa berjalan bahkan terakomodir dengan nilai budaya yang dianutnya. Salah satu contoh yang nyata misalnya agama Islam yang merupakan agama yang berasal dari wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dengan tahap-tahap tertentu. Selanjutnya dibawa ke Pulau Jawa oleh walisongo dengan jalan dakwah. Berkat jalan dakwah yang dilakukan walisongo tersebut Islam mulai dikenal dan diterima oleh masyarakat dianggap saat ini.<sup>5</sup> Walaupun ajaran Islam yang dibawa walisongo bersandarkan Al-Qur'an dan Sunnah yang bersifat Qat'I atau Nash. Akan tetapi dengan segala kebijakannya mereka menyebarkan ajaran Islam di Jawa dengan jalan tentram dan damai yaitu dengan menyediakan sesuatu tradisi lokal masyarakat agar Islam mudah dan cepat diterima di kalangan masyarakat Jawa. Selain itu walisongo memiliki metode dalam penyebaran dakwah salah satunya yakni Sunan Kalijaga yang menyebarkan dakwah melalui kesenian.<sup>6</sup>

Dengan demikian agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam segala bentuk amaliah kehidupan manusia ada bimbingan atau aturan dalam Al-Qur'an maupun Sunnah. Bahkan dalam agama Islam terdapat pusaka yang ditinggalkan Rasulullah SAW yang tidak mungkin berbeda baik dimasa maupun ditempat manapun juga yakni akidah yang

---

<sup>5</sup> Syaikh Mahmud S. *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Shaltut*, (Jakarta:Darus Sunnah Press, 2006), Hal.121

<sup>6</sup> Ismail Yahya, *Adat-Adat Dalam Bulan-Bulan Islam Adakah Pertentangan?*( Solo : Inti Medina,2009), Hal.8.

diterima umat Islam sebagai suatu kebenaran yang diimaninya. Dalam Surat Al-Maidah ayat 49 Allah SWT berfirman:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ

يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ

اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ﴿٤٩﴾

*Artinya:* Hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. dan Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.<sup>7</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT mengutus para nabi dan menurunkan syariat kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kepada manusia sepanjang sejarah. Akan tetapi begitu sayangnya, sebagian dari ajaran mereka disembunyikan. Sebagai ganti ajaran para Nabi, mereka

---

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press Bandung, 1992) Hal. 94

membuat ajaran sendiri yang bersifat dongeng yang tidak masuk akal (Takhayul) dan hayalan yang dibuat-buat dengan unsur kesengajaan. Banyak perilaku penduduk Indonesia yang beragama Islam dan masih melakukan kegiatan yang menyimpang dari ajaran Agama Islam. Salah satunya adalah masyarakat Jawa yang terkenal dengan beranekaragam jenis tradisi dan budaya yang ada didalamnya. Baik tradisi kultural yang bersifat bulanan bahkan harian hingga bersifat tahunan, semuanya ada dalam tradisi budaya Jawa. Dengan demikian dari sepanjang sejarah dahulu, segala jenis pengaruh kebudayaan yang berasal dari luar hal ini selalu berkembang dengan pesat dan akhirnya akan membentuk wujud-wujud baru tanpa meninggalkan ciri khas kebudayaannya yang tradisional.<sup>8</sup>

Islam yang datang di Indonesia baik di Jawa juga tidak bisa dilepaskan dalam arti menyatu dengan budaya dan tradisi yang melekat erat pada masyarakat. Namun ada yang berpendapat bahwa tradisi keberagaman yang berkembang dikalangan Islam tradisional memiliki karakteristik tertentu yang nampaknya lebih bertoleran terhadap nilai-nilai tradisi dan budaya lokal setempat. Ajaran Islam juga tidak mengharamkan orang-orang Islam untuk berbudaya dan beradat istiadat sesuai dengan kulturenya, karena budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan selama dia hidup didunia ini.<sup>9</sup> Bahkan tradisi ini ada yang bersifat tahunan misalnya tradisi tahunan yang sakral dan mistis yakni perayaan malam 1

---

<sup>8</sup> Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, (Depok:Oncor, 2011), Hal. 1

<sup>9</sup> Taufik Abdullah, *Islam Dan Masyarakat*, (Jakarta:Lp3s,1996), Hal.11 (Dalam Jurnal Bukhori. Telaah Kritis Tradisi Pellet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)

suro. Malam 1 suro dalam kalender masyarakat Jawa atau yang lebih dikenal dengan sebutan tahun baru Islam 1440 Hijriah atau 1 Muharram. Suro dimaknai sebagai bulan pertama dalam sistem kalender Jawa-Islam bagi orang Jawa yakni bulan Muharram di kalender hijriah dan makna lain yakni mengenai bulan suro yaitu malam yang menakutkan yang di percayai dengan adanya larangan-larangan untuk keluar rumah. Akan tetapi disisi lain untuk merayakan malam 1 suro diperkotaan dan dipedesaan memiliki tingkat perbedaan yang sangat tinggi. Kalau dikota menggelar Jakarta festival yang digelar dibundaran Hotel Indonesia dengan dimeriahkan oleh beberapa artis tanah air. Namun berbeda di Jawa yang kental dengan budaya di pedesaan merayakan malam 1 suro dengan menggelar kegiatan-kegiatan yang bersifat tradisi Jawa biasanya ditandai dengan adanya kenduri. Namun ada yang berpendapat bahwa upacara ini mistis dalam kalender disebutkan dengan Tahun Baru Islam.<sup>10</sup>

Terkait kepercayaan masyarakat setempat yang sudah melekat, problematika saat ini Indonesia sedang dilanda salah satu wabah penyakit. WHO menyatakan wabah ini sebagai pandemi yang ada ketika 100 tahun sekali. Namun sebagian masyarakat Jawa berpendapat bahwa wabah penyakit ini ada pada musim pagebluk.<sup>11</sup>

#### Hasil wawancara warga boyolangu

---

<sup>10</sup> Rizky Wika Shintya Dewi, *58 Perayaan Malam 1 Suro, Tradisi Jawa Yang Sacral Dan Mistis* [https://M.Detik.Com/News/Berita-Jakarta8-Kelompok-Meriahkan-Festival-Malam-Satu-Suro K-Terbuka](https://M.Detik.Com/News/Berita-Jakarta8-Kelompok-Meriahkan-Festival-Malam-Satu-Suro-K-Terbuka), Diakses Rabu, 28 Agustus 2019

<sup>11</sup> M.Detik.Com.Info Yang Harus Di Ketahui Tentang C-19 Oleh Puti Yasmin, Senin 16 Maret 2020, 15:09 Wib

“Setahu saya pagebluk itu ada, datangnya 10 tahun sekali nah masyarakat disini menyebutkan bahwa ini tahun dimana penyakit mewabah, kami selaku warga setempat memiliki tradisi dari sejak dulu mbak, yakni membuat topeng bergambar seram di setiap rumah”<sup>12</sup>

Hal ini menyebabkan sebagian masyarakat menggelar ritual di berbagai wilayah untuk mengusir wabah penyakit dimusim pagebluk tersebut. Disalah satu Desa yang ada di kabupaten Tulungagung warga masyarakat di setiap tiang rumahnya dipasang sebuah topeng yang terbuat dari bongkok kelapa kering, dimana bongkok tersebut dilukisi gambar-gambar seram. Dari salah satu pengakuan warga istilah gambar-gambar yang di lukisi di bongkok tersebut yakni Tetek Melek ( wajah seram).<sup>13</sup>

Hal ini terkait ritual-ritual di Jawa masyarakat di Desa Bulus dan Desa Nglingsis keseluruhan adalah Beragama Islam, mereka memiliki tradisi yang sudah ada sejak lama yakni tradisi turun temurun dari nenek moyang dimasyarakat tersebut, kedua desa yang berada di dua kabupaten yakni kabupaten Tulungagung dan kabupaten Trenggalek. Merupakan salah satu dari beberapa desa yang sangat kental akan kebudayaan Jawanya dan tentang kepercayaan orang Jawa yang masih mendalam dikedua desa tersebut. Hal demikian dapat dilihat dari terselenggaranya beberapa kegiatan-kegiatan yang setiap tahunnya selalu ada dalam perayaan adat istiadat. Dalam ritual-ritual tersebut mengandung beberapa tujuan dan adanya seseorang yang menjadi pemimpin adat dalam sebuah

---

<sup>12</sup>Hasil Wawancara Warga Desa Boyoloangu 17 Juni 2020, Pukul 15:00 Wib

<sup>13</sup> Wawancara, Salah Satu Warga Setempat

acara. Yang mereka sebut dengan sesepuh (orang paling tua) atau dongke (sesepuh) yaitu yang mengatur segala bentuk keperluan dalam sebuah ritual. Ritual yang dilakukan yakni di acara bersih desa, upacara ini dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur atas panen padi, selain itu juga dimaknai untuk berdoa agar terhindar dari marabahaya dan diberi keselamatan dan kesejahteraan. Upacara yang sakral dan diiringi doa dengan khidmad ini memerlukan waktu dan tempat yang suci. Makna kesucian ini adalah tanda dimana akan datangnya keselamatan hidup.

Sehubung dengan itu dalam Islam agama yang dibawa Rasulullah kepada umatnya untuk memahami dan menghayati masyarakat tentang nilai-nilai ajaran agama Islam, karena itu Agama Islam adalah *tagyir* atau perubahan dapat terlaksana akibat pemahaman dan penghayatan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan demikian perubahan masyarakat Islam yang menurut arah yang diinginkan. Selain itu agama juga menyediakan perangkat nilai dan aturan yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia, dengan adanya arahan agama diharapkan manusia mendapatkan pegangan yang pasti dan berjalan di arah yang benar dalam menjalani kehidupan serta membangun peradabannya.<sup>14</sup>

Desa Nglingsis berada di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek tepatnya diperbatasan Trenggalek dan Ponorogo merupakan salah satu desa sekecamatan Tugu yang masih kental akan budaya dan tradisi dari peninggalan leluhur. Masyarakat desa Nglingsis ini setiap mengadakan

---

<sup>14</sup> Zainuddin, Mz, *Figur Da'i Berjuta Umat*, (Cet,1, Surabaya :Kurnia,1995),Hal.185.



acara yang berkaitan dengan Desa, melibatkan semua warga yang ada didesa tersebut. Selain wilayahnya sangat luas desa ini tetap menjaga kerukunan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap tahunnya. Sebagian warga didesa ini menyukai seni musik, seni wayangan, seni tari dan seni lukis. Bahkan didesa ini juga mempunyai komunitas wayang kulit dan Ki dalangnya asli dari daerah itu. Dulu desa Nglingsis terdapat persawahan yang luas, dimana ketika panen raya desa ini merayakan panen raya bersama dipersawahan dengan mengadakan ritual kondangan (selamatan) dari situ banyak warga yang saling bergotong royong, partisipasi warga dari berbagai dusun tampak saat adanya panen raya. Ritual kondangan ini bertujuan wujud syukur kepada Allah SWT atas limpahan panen raya setiap 4 bulan sekali, selain itu acara tahunan juga dilakukan serentak dari berbagai dusun di Desa Nglingsis.

Tidak hanya itu Desa Bulus, merupakan desa yang terletak di Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. Desa ini memiliki budaya dan adat yang erat. Dahulu ada tempat yang khusus digunakan untuk ritual, namun sekarang tidak lagi digunakan. Tempat tersebut bukan keramat, namun hanya saja di khususkan untuk ritual saja. Sebagaimana warga desa Bulus menggelar wayangan saat pernikahan, disini melihat betapa sukanya seni budaya masyarakat desa tersebut. Selain itu desa ini semua masyarakatnya beragama Islam, setiap ada kegiatan semua warga turut berpartisipasi dalam acara tersebut. Desa Bulus salah satu desa yang masih memegang adat peninggalan dari nenek moyang terdahulu, desa ini

berbeda dengan desa lainnya, misalnya desa ini punya acara , desa lainnya juga turut berpartisipasi juga. Sama halnya di desa Nglingsis, desa Bulus pun setiap panen raya juga melakukan ritual kenduri (selamatan) hal ini merupakan bentuk wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas segala yang diberikan.

Namun disisi lain ada beberapa hal yang membedakan antara kedua desa tersebut dengan desa lainnya. Salah satunya hal yang paling menonjol itu keramahan antar desa itu terjalin erat, walaupun yang memiliki acara desa itu, akan tetapi warga desa lainnya turut berpartisipasi dalam penyelenggaraan acara. Bahwasannya begitu cintanya akan kebudayaan nusantara namun tetap memasukkan nilai-nilai ke Islamannya yang terkenal dengan kentalnya kejawen di desa itu yang bertujuan melestarikan budaya. Kedua desa ini tentunya tetap berpedoman pada syariat Islam yang tidak melupakan akan nilai-nilai pendidikan agama Islam baik nilai sosial, nilai akidah Islam yang ada didalamnya.

Dengan demikian dari pembahasan diatas peneliti tertarik mengambil tema yang mengacu pada fenomena berlatarkan mengenai beberapa tradisi dan kebudayaan dikalangan masyarakat, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Implementasi Nilai Akidah Islam Pada Ruwatan Bersih Desa Dan Upacara Nyadran Dalam Tradisi Turun Temurun (Studi Multisitus Di Desa Bulus Bandung Tulungagung dan Di Desa Nglingsis Tugu Trenggalek)”**

## **B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Untuk memahami lebih mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang dikemukakan di atas, maka peneliti memusatkan perhatian pada asal usul serta karakteristik proses pelaksanaan ruwatan bersih desa dan upacara nyadran dalam tradisi turun temurun (studi multisitus di desa Bulus Bandung Tulungagung dan di desa Nglings Tugu Trenggalek. Peneliti membatasi penelitian ini terkait tempat, waktu dan subyek penelitian.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian terkait implementasi nilai akidah Islam pada ruwatan bersih desa dan upacara nyadran dalam tradisi turun temurun (studi multisitus di Desa Bulus Bandung Tulungagung dan di Desa Nglings Tugu Trenggalek) sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses dan tata cara ruwatan bersih desa dan upacara nyadran dalam tradisi turun temurun (Studi Multisitus Di Desa Bulus Bandung Tulungagung dan Di Desa Nglings Tugu Trenggalek)?
- 2) Bagaimana penanaman nilai akidah Islam pada ruwatan bersih desa dan upacara nyadran dalam tradisi turun temurun (Studi

Multisitus Di Desa Bulus Bandung Tulungagung dan Di Desa Nginggis Tugu Trenggalek)?

- 3) Bagaimana kendala mengenai penanaman nilai akidah Islam pada ruwatan bersih desa dan upacara nyadran dalam tradisi turun temurun (Studi Multisitus Di Desa Bulus Bandung Tulungagung dan Di Desa Nginggis Tugu Trenggalek)?

### **C. Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk memahami proses dan tata cara ruwatan bersih desa dan upacara nyadran dalam tradisi turun temurun (Studi Multisitus Di Desa Bulus Bandung Tulungagung dan Di Desa Nginggis Tugu Trenggalek).
- 2) Untuk memahami penanaman nilai akidah Islam pada ruwatan bersih desa dan upacara nyadran dalam tradisi turun temurun (Studi Multisitus Di Desa Bulus Bandung Tulungagung dan Di Desa Nginggis Tugu Trenggalek).
- 3) Untuk memahami kendala mengenai penanaman nilai akidah Islam pada ruwatan bersih desa dan upacara nyadran dalam tradisi turun temurun (Studi Multisitus Di Desa Bulus Bandung Tulungagung dan Di Desa Nginggis Tugu Trenggalek).

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan hasil dari penelitian ini, dapat memberikan kontribusi sebagai berikut :

##### **1. Secara Teoritis**

Dengan adanya penelitian tentang nilai akidah Islam dalam ruwatan bersih desa dan upacara nyadran dalam tradisi turun temurun (Studi Multisitus Di Desa Bulus Bandung Tulungagung dan Di Desa Nglinggis Tugu Trenggalek) diharapkan menemukan konsep baru tentang ruwatan bersih desa dan upacara nyadran dalam tradisi turun temurun. Selanjutnya sebagai bahan referensi pada karya ilmiah yang berfokus sama dengan penelitian ini yakni implementasi nilai akidah Islam dalam ruwatan bersih desa dan upacara nyadran dalam tradisi turun temurun.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi pembaca**

Untuk memberikan kontribusi berupa motivasi mengenai pemahaman ruwatan bersih desa dan upacara nyadran dalam tradisi turun temurun Di Desa Bulus Bandung Tulungagung dan Di Desa Nglinggis Tugu Trenggalek).

###### **b. Bagi peneliti selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman serta bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang

sesuai dengan permasalahan yang diangkat yaitu penelitian mengenai implementasi nilai akidah Islam pada ruwatan bersih desa dan upacara nyadran dalam tradisi turun temurun (studi multisitus di desa Bulus Bandung Tulungagung dan di desa Nglings Tugu Trenggalek).

### **c. Perpustakaan IAIN Tulungagung**

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung semoga berguna untuk menambah literatur dibidang pendidikan, keagamaan, dan kebudayaan.

## **E. Penegasan Istilah**

Peneliti akan memberikan penjelasan tentang beberapa penggunaan istilah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Penegasan konseptual**

#### **a. Nilai Akidah Islam**

Nilai akidah Islam adalah suatu alat pengukuran kebenaran yang dapat diterima oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran ditetapkan oleh manusia didalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara konkrit pasti dan ditolak segala sesuatu yang memiliki unsur pertentangan dengan kebenaran itu.<sup>15</sup> Dengan demikian nilai akidah Islam merupakan

---

<sup>15</sup> Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Hal.27

keimanan yang teguh bersifat pasti kepada Allah SWT dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya.<sup>16</sup>

b. Ruwatan Bersih Desa

Ruwatan bersih desa berarti upaya manusia untuk membebaskan seseorang menurut kepercayaan dan keyakinan akan tertimpa musibah/ nasib buruk, dengan cara menggelar suatu upacara adat dengan tatacara tertentu.<sup>17</sup> Upacara ini disebut dengan ritual merupakan warisan dari nilai-nilai luhur lama dari nenek moyang dan membudaya yang menunjukkan bahwa manusia jadi satu dengan alam.<sup>18</sup> Dengan demikian yang dimaksud jadi satu dengan alam yakni mensyukuri nikmat dengan adanya alam. Ritual tersebut mengandung nilai-nilai positif budaya.

c. Upacara Nyadran

Upacara nyadran ialah rangkaian situs budaya yang mentradisi yang berupa ritual simbolik (upacara di bulan jawa) bulan setelah ramadhan atau di kalender jawa yakni bulan selo (selan) yang sarat dan dipimpin oleh orang yang mengerti dengan makna serta tujuan tertentu.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Kitab *Buhuuts Fii 'Aqidah Ahlis Sunnah Wal Jama'ah* (Hal 11-12) Oleh Nashir Bin 'Abdul Karim Al'aql, 'Aqidah Ahlis Sunnah Wal Jama'ah (Hal 13-14) Karya Syaikh Muhammad Bin Ibrahim Al-Hamd Dan Mujmal Ushuul Ahlis Sunnah Wal Jama'ah Fii 'Aqidah Ahlis Sunnah Wal Jama'ah Oleh Nashir Bin 'Abdul Karim Al'aql,

<sup>17</sup> Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan Di Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,1993),Hal. 109.

<sup>18</sup> Suryo Negoro, *Upacara Tradisional Dan Ritual Jawa*, (Surakarta:Cv Buana Raya,2001), Hal. 57-60.

<sup>19</sup> Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta :Gama Media,2000), Hal. 72.

## **2. Penegasan operasional**

Berdasarkan penegasan konseptual diatas maka dalam penelitian ini penegasan operasional yang diharapkan dari sebuah judul penelitian “Implementasi Nilai Akidah Islam Pada Ruwatan Bersih Desa Dan Upacara Nyadran Dalam Tradisi Turun Temurun (Studi Multisitus Di Desa Bulus Bandung Tulungagung dan Di Desa Nglings Tugu Trenggalek)” adalah bagaimana proses dan tata cara ruwatan bersih desa dan upacara nyadran, bagaimana penanaman nilai akidah Islam, dan bagaimana kendala terkait penanaman nilai akidah Akidah Islam Pada Ruwatan Bersih Desa Dan Upacara Nyadran Dalam Tradisi Turun Temurun (Studi Multisitus Di Desa Bulus Bandung Tulungagung dan Di Desa Nglings Tugu Trenggalek)”.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah pembaca maupun peneliti untuk memahami research ini. Adapun sistematika pembahasan pada research ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN : Terdiri dari a) Konteks penelitian, b) Fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, c) Tujuan penelitian, d) Kegunaan penelitian, e) Penegasan istilah, f) Sistematika pembahasan.



BAB II : KAJIAN TEORI : a) pengertian akidah, b) implementasi nilai akidah Islam, c) pokok-pokok akidah Islam, d) prinsip akidah e) fungsi akidah, f) ruwatan bersih desa, g) upacara nyadran

BAB III : CARA PENELITIAN : a) Rancangan penelitian dan Jenis penelitian, b) Lokasi penelitian, c) Kehadiran peneliti, d) Sumber data, e) Teknik pengumpulan data, f) Teknik analisis data, g) Teknik pengecekan keabsahan data, h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN : a) Profil desa, b) Paparan data, c) Temuan penelitian d) analisis lintas situs

BAB V : PEMBAHASAN : Pembahasan yang menghubungkan temuan-temuan data dengan teori-teori temuan sebelumnya dan menjelaskan temuan baru di lokasi research.

BAB VI : PENUTUP : a) Kesimpulan, b) Saran